

BAB II

PELECEHAN MARTABAT MANUSIA

2.1 Martabat Manusia Pada Umumnya

2.1.1 Arti Dan Defenisi Martabat Manusia

2.1.1.1 Terminologi Martabat dan Manusia

Menurut Sulcham Yasin kata martabat berarti derajat, gengsi, sifat atau keadaan layak, dihormati, atau dihargai.¹ Namun pengertian derajat atau gengsi ini bukan suatu reputasi negatif dalam arti suatu status atau kedudukan yang mengatasi atau menguasai hal lain secara otoritatif, melainkan lebih sebagai suatu nilai keberadaan manusia yang essensial. Nilai keberadaan manusia itu merupakan suatu nilai yang hakiki, khusus dan istimewa di antara segala ciptaan lainnya.

Manusia adalah makhluk yang memiliki martabat luhur dan istimewa lantaran akal budi dan kehendaknya. Menurut Peter Salim, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dari segala makhluk karena peran ratio dan kehendaknya.² Meskipun manusia adalah salah satu bagian terkecil dalam ciptaan, namun ia begitu luhur dan mulia di antara semuanya dan menjadi puncak dari seluruh ciptaan. Manusia menduduki tempat khusus dalam ciptaan: ia diciptakan menurut citra Allah, dalam kodratnya bersatulah dunia rohani dan dunia jasmani, ia diciptakan sebagai laki-laki dan perempuan, Allah menjadikan dia sahabat-

¹ Sulchan Yasin, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amanah, 1997), hlm. 332

² Peter Salim Dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1981), hlm. 939

Nya.³ *Gaudium Et Spes* memberikan gambaran amat luhur mengenai manusia. Keluhuran gambaran tentang manusia itu merupakan dasar dan landasan mengapa pribadi manusia mesti menjadi kriteria utama dalam moral Kristiani.

Manusia mempunyai kemampuan untuk mengerti apa yang baik dan jahat agar dapat mengerjakan hal-hal yang baik dan mengambil tanggung jawab pribadi atas perbuatannya. Ini merupakan salah satu yang ditekankan oleh dokumen Konsili Vatikan II, *Dignitatis Humanae*,” Hal ini sesuai dengan martabatnya sebagai seorang pribadi-yakni diberi akal budi dan kehendak bebas dan oleh karena itu mendapatkan privilegi untuk bertanggung jawab pribadi,⁴”

Martabat manusia itu sendiri merupakan derajat atau pangkat manusia sebagai manusia. Artinya bahwa martabat manusia mengungkapkan apa yang merupakan keluhuran manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lainnya di dunia. Martabat manusia menyangkut cara kita memandang diri kita maupun cara orang lain memperlakukan kita. Martabat manusia pada dasarnya berakar dalam nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Pengakuan terhadap martabat manusia merupakan hal keyakinan dan keterlibatan dasar, sama halnya dengan pengakuan bahwa manusia mempunyai dan wajib mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia. Keluhuran martabat manusia itu berakar dalam kenyataan yang

³ *KGK*, No 343

⁴ Konsili Vatikan II, *Dignitatis Humanae, Tentang Kebebasan Beragama* (7 Desember 1965), dalam R. Hardawiryana (Penterj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 2012), No 2 Selanjutnya Hanya Ditulis Dengan Singkatan **DH** Diikuti No Artikelnya

tak dapat dipungkiri yaitu bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki ratio atau akal budi⁵

Menurut Tradisi Katolik sebagaimana terdapat dalam pendapat St. Thomas Aquinas⁶ dan juga ajaran Konsili Vatikan II manusia bermartabat luhur berdasarkan tiga hal: yang pertama manusia adalah gambar dan rupa Allah, yang kedua manusia adalah makhluk yang bebas (otonom) dan berakal budi, yang ketiga manusia memiliki suara hati sehingga manusia dapat mengetahui hukum dan kehendak Allah baginya. Ketiga hal ini kendati disebut martabat intrinsik, artinya ada pada manusia karena manusia, juga merupakan suatu anugerah, pemberian dan bukan pencapaian manusia sendiri (ekstrinsik).

Martabat intrinsik yang dimaksud adalah martabat yang dimiliki manusia karena dia manusia, termasuk spesies manusia yang diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya...sebagai pria dan wanita (Kej 1:27). Keluhuran dan kesucian martabat manusia bersumber pada keterciptaannya itu dan dengan itu manusia memiliki kemampuan menerima anugerah hidup ilahi. Manusia dari dirinya bermartabat luhur melampaui ciptaan lainnya, sehingga mesti dilindungi dan dijaga sejak awal keberadaannya.⁷

Dengan demikian martabat manusia mengimplikasikan bahwa setiap orang, setiap individu, bernilai pada dirinya sendiri. Setiap orang berada dalam

⁵ Mudji Sutrisno, (Ed) *Manusia Dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 131

⁶T. Thomas Aquinas membedakan tiga dimensi dalam kodrat manusia: manusia diciptakan Allah; manusia mengenal dan mencintai Allah berkat rahmat-Nya dan manusia hidup dalam kesatuan dengan Allah, bdk. *Summa teologia*, 1,93,4.

⁷ Dr. Peter C. Aman OFM, *Moral Dasar (Prinsip-Prinsip Pokok Hidup Kristiani)*, (Jakarta: Obor, 2016), hlm. 26-27

eksistensi karena ia pantas dan karena ia secara individual dikendaki oleh Allah. Martabat inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan inilah martabat manusia yang merupakan dasar hak-hak asasinya.

Ajaran Gereja modern yang sangat erat hubungan dengan martabat manusia adalah Ensiklik *Evangelium Vitae* (Injil tentang kehidupan) yang juga dikenal dengan Injil tentang martabat hidup manusia. “Injil tentang kasih Allah kepada manusia, injil tentang martabat hidup pribadi manusia dan injil tentang kehidupan adalah injil yang satu dan tak terpisahkan”.⁸ Inti dari injil itu sendiri adalah hidup abadi yang dinyatakan dalam kalimat pertama ensiklik itu, “Injil tentang hidup menjadi inti ajaran Yesus”.⁹ Dengan kata lain, oleh karena injil tentang kehidupan itu dan injil mengenai martabat manusia itu adalah satu dan tak terpisahkan.

Evangelium Vitae meringkas inti ajaran Katolik mengenai martabat manusia sebagai berikut, “Manusia diberi martabat yang luhur, berdasarkan ikatan mesra yang mempersatukannya dengan sang pencipta: dalam diri manusia terpancarlah rupa dan gambar Allah sendiri.”¹⁰ Lebih lanjut ensiklik ini mengatakan bahwa: Martabat hidup manusia ini dikaitkan bukan hanya dengan asal usulnya saja yang berasal dari Allah, tetapi juga dengan tujuan akhir hidupnya, yakni persatuan dengan Allah dalam pengetahuan dan kasih dengan-Nya.¹¹

⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Evangelium Vitae*, (25 Maret 1995), dalam Seri Dokumen Gereja, (Yogyakarta : Kanisius, 1968), No. 2 Selanjutnya Hanya Ditulis Dengan Singkatan EV Dan Diikuti No Artikelnya

⁹ *EV*; No.1

¹⁰ *EV* ;No. 34

¹¹ *EV*; No. 38

2.1.1.2 Martabat Pribadi Manusia Dalam Terang Iman

Pemahaman tentang martabat manusia dalam moral Kristiani adalah pemahaman rasional dalam terang Iman (Wahyu). Kebenaran biblis tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah adalah keyakinan iman yang membantu rasio memahami pribadi manusia. Jika manusia adalah gambar Allah, maka itulah yang disebut manusia dalam totalitas pribadinya.

Dengan mengacu pada *Gaudium et Spes*, Louis Janssens mengemukakan sejumlah konsep tentang pribadi manusia: manusia adalah subyek yang berelasi, makhluk bertubuh dan makhluk sejarah. Manusia berelasi dengan Allah, dengan dunia dan dengan orang lain. Kendati berelasi dengan orang lain, manusia pada dirinya tetaplah pribadi unik. Walaupun ada banyak kesamaan antar manusia, setiap manusia adalah unik pada dirinya. Dimensi-dimensi tersebut tidak terpisahkan dan melekat pada pribadi manusia.¹² Manusia adalah pribadi yang berelasi, subyek yang utuh jiwa raga dan makhluk sejarah.

2.1.1.2.1 Makhluk Yang Berelasi

Visi trinitar dalam iman Kristiani, memberi landasan teologis bagi fakta relasional manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang berelasi. Keberadaan manusia tidak mendahului relasi, tetapi lahir dari relasi dan dihidupi oleh relasi. Menjadi pribadi manusia berarti secara esensial terarah kepada orang lain. Keterarahan kepada orang lain mempunyai implikasi moral yang luas. Dalam saling ketergantungan manusia mempunyai tanggung jawab timbal balik.

¹² Louis Jansen, "*Artificial Insemination: Ethical Consideration*", In *Louvain Studies* 8 dalam Dr. Peter C. Aman, OFM, *Op. cit.*, hlm. 32

Sebagai makhluk relasional, manusia butuh hidup dalam kelompok sosial dengan struktur tertentu yang menopang martabat manusia dan kesejahteraan umum. Dimensi relasional dalam diri manusia mencapai tingkat tertinggi dalam hubungan kita dengan Allah dalam iman, harapan dan kasih. Setiap pribadi punya makna dan nilai abadi. Aspek ini penting bagi moral, karena semua relasi harus menemukan sumbernya dalam Allah. Sesungguhnya keyakinan dasar dari iman kita adalah bahwa hidup manusia akan mencapai kepenuhannya dalam mengetahui, mencintai dan melayani Allah dalam kesatuan dengan sesama¹³.

2.1.1.2.2 Subyek Bertubuh

Manusia adalah subyek berarti manusia bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Maksudnya bahwa manusia adalah pribadi dengan tingkat otonomi dan kemampuan menentukan diri, yang akan selalu bertindak menurut suara hatinya sendiri, kebebasan dan pengetahuan.

Implikasi moral yang paling besar manusia sebagai subyek adalah bahwa tak seorang pun boleh menggunakan manusia lain sebagai obyek, sebagai sarana untuk suatu tujuan. Menyebut manusia sebagai makhluk yang bertubuh lebih menekankan dimensi integritas (keutuhan), daripada yang biasa dikenal sebagai “kesatuan jiwa raga” yang merupakan gagasan helenis tentang manusia. Subyek bertubuh mengindikasikan bahwa tubuh kita bukan sekedar asesori. Manusia dinyatakan sebagai gambar Allah dalam keutuhan kebertubuhannya. Apa yang mengena pada tubuh, mengena pada seluruh diri, karena tubuh adalah hak hakiki

¹³ *Ibid,*

bagi pribadi manusia dan penting untuk berhubungan dengan sesama sebagai manusia.¹⁴

2.1.1.2.3 Subyek Sejarah

Manusia adalah makhluk bertubuh sehingga dia menjadi subyek sejarah. Manusia hidup dalam sejarah, menyejarah dan malah manusia menjadi “sejarah”. Diperlukan suatu proses dalam sejarah sehingga manusia dapat hidup dalam keutamaan. Sejarah pribadi manusia ikut membentuk dan menentukan watak kepribadian. Dalam dunia moral kesejarahan manusia berperan penting, sebab kesejarahan adalah bagian dan dimensi hakiki keberadaan manusia. sebagai makhluk bermoral manusia menerima dan berhadapan dengan sejarah secara sadar dan kritis. Keberadaan moral dan religius manusia selalu berada dalam konteks sejarah. Akibatnya dalam memberikan penilaian moral atas tindakan seseorang, perlu diketahui latar belakang dan sejarah tindakannya.¹⁵

2.1.1.3 Martabat Manusia Dalam Kitab Suci¹⁶

Kehadiran manusia sebagai gambar dan rupa Allah pada awal Kitab Suci mempunyai arti penting. Hal itu merupakan kunci untuk mengerti Wahyu Kitab Suci sebagai sabda Allah mengenai diri-Nya sendiri, entah melalui para nabi atau melalui Putra (Lih. Ibr 1:1-2) yang menjadi manusia, yang berbicara dalam bahasa manusia menggunakan konsep-konsep dan gambaran manusia. Bila cara pengungkapan diri Allah ditandai antropomorfisme tertentu, maka logis bahwa manusia adalah seperti Allah, menurut gambar dan rupa Allah.

¹⁴ *Ibid*; hlm. 34

¹⁵ *Ibid*; hlm. 38

¹⁶ Leonardus Lenta, *Pandangan Gereja Tentang Trafficking Sebagai Pelecehan Terhadap Martabat Manusia (Skripsi)*, (Kupang: FFA Unwira 2007), hlm. 14-17

2.1.1.3.1 Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama ada beberapa kutipan yang memperlihatkan fakta adanya manusia yang khusus dan istimewa dari segala ciptaan lainnya:

- 1) “Berfirmanlah Allah baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala jenis ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya dia laki-laki dan perempuan diciptakannya mereka”. Dalam kutipan ini terlihat jelas bahwa keputusan yang dibuat Allah menempatkan manusia pada posisi terhormat yaitu sebagai gambar dan citra Allah. Maksud dari gambar dan rupa Allah adalah agar manusia berkuasa atas segala ciptaan yang ada di bumi serta menjaga dan melestarikannya (Kej 1:26-27).
- 2) Tuhan Allah itu membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup kedalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. Dengan debu tanah bagi manusia merupakan bagian integral dari hidupnya, karena dia dari tanah dan akan kembali kepada tanah (Kej 2:7).
- 3) “Bukankah ia Bapamu yang menciptakan engkau, yang menjadikan dan menegakkan engkau?”. Dalam nyanyian ini Musa mau mengingatkan umat Israel yang tegar tenguk dan berpaling dari Yahwe yang telah menciptakan dan menolong mereka (Ul 32:6).

- 4) “Namun engkau telah membuatnya hampir sama seperti Allah dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat. Engkau membuat dia berkuasa atas buatan tangan-Mu; segala-galanya telah Kau letakan dibawah kakinya”. Kutipan ini merupakan suatu pengakuan manusia dalam kehinaannya sebagai makhluk yang mulia, yang di mahkotai oleh kemuliaan dan hormat dari Allah Sang Pencipta (Mazmur 8:6-7).
- 5) “Akulah yang menjadikan bumi dan menciptakan manusia di atasnya”. Inilah suatu pengakuan Allah akan keberadaan manusia. Ia bukan dari dirinya sendiri tetapi diciptakan oleh Allah. Allah menciptakan dia dan menempatkan dia di atas bumi (Yes 45:12).
- 6) “Manusia diciptakan Tuhan dari tanah dan kesana akan dikembalikannya”. Penulis mau menyampaikan bahwa manusia sungguh-sungguh diciptakan Allah dari tanah dan akan kembali ke tanah. Sebab Tuhan telah bersabda “engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu” (Sir 17:1).

2.1.1.3.2 Perjanjian Baru

Perjanjian baru pada umumnya menerima gambaran manusia dalam Perjanjian Lama dan mendalaminya.

- 1) “Jawab Yesus; tidakkah kamu baca bahwa ia yang menciptaklan manusia sejak semula menjadikanya mereka laki-laki dan perempuan”. Hal ini dikatakan Yesus ketika orang Farisi menanyakan pendapat-Nya perihal perceraian. Dari Yesus terimplisit sikap hormat terhadap martabat laki-laki dan perempuan yang diciptakan untuk ada bersama (Mat 19:4).
- 2) “Sebab laki-laki tidak perlu menudungi kepalanya: ia menyiarkan gambaran dan kemuliaan Allah. Tetapi perempuan menyiarkan kemuliaan

laki-laki. Sebab laki-laki tidak berasal dari perempuan, tetapi perempuanlah yang berasal dari laki-laki”. Paulus mengatakan hal ini dengan bertolak pada kenyataan bahwa laki-laki diciptakan pertama (bdk. Kej. 2:18-23). Namun keduanya tetap memiliki martabat yang sama, untuk saling mencintai, menyayangi dan saling melengkapi (1 Kor 11:7-8).

- 3) “Sebab dengan hatinya sebagai manusia ia telah membatalkan hukum taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam dirinya dan dengan itu mengadakan damai sejahtera” (Ef 2:15).
- 4) “Dan menggunakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya manusia yang telah tercemar oleh dosa kini ditebus oleh Kristus dan diperbarui oleh Roh Kudus.” Maksud dari teks ini adalah manusia menerima kembali apa yang oleh Adam telah hilang yakni kebenaran dan kekudusan (Ef 4:24).
- 5) ”Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia”. Dalam kutipan ini Paulus mengetengahkan kenyataan bahwa Kristus adalah yang pertama dan utama dari segala sesuatu. Segala sesuatu diadakan oleh Kristus karena it keberadaan mereka ditentukan oleh Kristus (Kol 1:17).
- 6) “Dengan lidah kita memuji Tuhan, Bapa kita dan dengan lidah kita mengutuk manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah”. Dalam teks ini Yakobus mengakui bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang sesuai dengan gambar dan rupa Allah sendiri (Yak 3:9).

2.1.1.4 Martabat Manusia Dalam Antropologi Teologi

. Kisah penciptaan menyampaikan bahwa manusia pria dan wanita diciptakan sebagai ciptaan terakhir, pada hari keenam. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kej. 1:26-27). Berdasarkan fakta ini (tercipta menurut gambar dan rupa Allah), Kitab Suci terus-menerus menekankan kesucian atau keluhuran martabat pribadi manusia, melampaui segala makhluk lainnya (bdk. Mzm. 8:5; 1 Kor. 11:7; Yak. 3:9). Selanjutnya dalam teologi Katolik landasan teologis ini dijadikan dasar untuk menegaskan keluhuran dan kesucian martabat pribadi manusia.¹⁷

Keluhuran dan kesucian martabat manusia bersumber pada keterciptannya itu dan dengan itu manusia memiliki kemampuan menerima anugerah hidup Ilahi. Peristiwa inkarnasi menambah bobot pada keluhuran dan kesucian martabat manusia, sehingga manusia disebut “sebagai sabda yang tercipta”, sementara Yesus Kristus adalah *Logos* (Sabda Allah) tak tercipta. Manusia dari keterciptannya, dipanggil dan dicintai Allah (bdk. Mzm.139:11-19). Manusia dari dirinya bermartabat luhur melampaui ciptaan lainnya, sehingga mesti dilindungi dan dijaga sejak keberadaannya.

Pernyataan manusia diciptakan menurut “gambar dan rupa Allah” pertama-tama adalah pernyataan teologis, dan kemudian baru merupakan pernyataan antropologis. Ada relasi antara Allah dan manusia. Relasi tersebut memiliki implikasi pada makna menjadi manusia. Sebagai makhluk sosial manusia berelasi dengan sesamanya tapi tidak terlepas dari Allah. Allah menjaga keutuhan

¹⁷ Dr. Peter C. Aman, OFM, *Op.cit*; hlm. 25-26

relasi itu dengan kesetiaan dan cinta. Selama Allah menganugerahkan kasih Ilahi (Rahmat), manusia tetap merupakan gambar dan rupa Allah serta bermartabat suci, entah manusia berdosa atau tidak, berbuat baik atau tidak. Status gambar dan rupa Allah tidak dapat ditarik kembali. Demikianlah kesaksian Kitab Suci tentang martabat pribadi manusia.¹⁸

Pada level antropologis “gambar dan rupa Allah” berarti bahwa manusia mengambil bagian dalam status yang sama dan mempunyai tujuan akhir yang sama yakni Allah¹⁹. Selain itu mau dikatakan juga bahwa martabat pribadi manusia tidak ditentukan oleh apa yang dicapai manusia tetapi oleh kasih Ilahi. Keyakinan teologis inilah yang mendasari sikap dan pendirian Gereja Katolik melawan aborsi, euthanasia, bunuh diri, juga dalam hubungan dengan isu-isu ekonomi dan keadilan sosial, tanpa memperhitungkan ras dan atribut manusiawi apapun.²⁰

2.1.1.5 Martabat Manusia Dalam Konsili Vatikan II

Dalam dokumen ini, khususnya di dalam *Gaudium et Spes* terdapat beberapa pokok yang berhubungan langsung dan dapat dijadikan inspirasi dalam mengenal dan mengetahui martabat pribadi manusia.²¹ Diantaranya adalah pandangan manusia sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, situasi keberdosaan manusia, kodrat “jiwa dan badan”, martabat akal budi, kebenaran dan kebijaksanaan, martabat hati nurani dan tentang keluhuran kebebasan manusia.

¹⁸ *Ibid*; hlm. 27

¹⁹ *GS*, No 12,

²⁰ *GS*, No. 27; *EV* No. 3.

²¹ *GS*, No 12-17

Pokok-pokok tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan dasar-dasar iman dalam Kitab Suci. Justru semuanya lahir dari Kitab Suci sebagai wahyu Allah kepada manusia dapat dikatakan bahwa pokok-pokok tersebut merupakan refleksi Gereja tentang martabat manusia berdasarkan Kitab Suci. Berikut ini dua poin yang dapat diangkat sehubungan dengan martabat manusia.

2.1.1.5.1 Manusia Sebagai Gambar Dan Citra Allah

Manusia diciptakan Allah menurut gambar dan citra-Nya. Oleh karena itu ia mempunyai nilai dan martabat dalam dirinya sebagai pribadi yang dicintai dan dihargai oleh Allah, terlepas dari semua kualifikasi dan keterampilan serent pelbagai unsur lahiriah yang melekat pada manusia itu.²²

Manusia sebagai gambar dan citra Allah pada hakekatnya bersumber pada Allah sang Penciptanya. Karena itu martabat manusia merupakan sesuatu yang kudus dan suci. Menghormati martabat seseorang sebagai manusia adalah juga menghormati kedaulatan Allah, Allah yang berdaulat. Dengan perkataan lain tidak mungkin seorang menghormati Allah yang berdaulat kalau ia tidak menghormati martabat seseorang sebagai manusia.²³

Manusia sebagai gambar dan citra Allah bukan dalam arti bahwa manusia adalah foto Allah melainkan dalam arti pembagian dan pelaksanaan tugas kepada manusia. Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara, atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang melata yang

²² *KGK*, No 357

²³ Alex Lanur, *Tata Keselamatan Dalam Paradigm Pembangunan*, dalam Frans M. Parera dan Gregor Neonbasu, SVD (*Penyunting*), *Sinar Hari Esok_Spektrum SDM Pembangunan Kawasan Timur Indonesia Di Propinsi NTT*, (Jakarta: Funisia, 1997), hlm. 331

merayap di bumi' (Kej 1:26), terimplisit keinginan Allah yaitu agar manusia semakin sanggup menjalankan tugasnya secara baik dan efisien sebagai penguasa dunia dan rekan kerja Allah. Dengan menguasai dan mengerjakan segala sesuatu manusia menamakan hakikat dirinya sebagai gambar Allah, sehingga ketika manusia menjalankan tugasnya, ia sebenarnya menjalankan atas nama Allah (bdk. Kol 3:17).

Meskipun demikian kenyataan sering berkata lain, bahwa manusia dalam sejarahnya tidak mau di bawah kontrol Allah. Ia lebih suka bebas menurut pikirannya, kehendaknya sehingga penguasaan, pengaturan dan pembangunan dunia dilaksanakan menurut wewenangnya sendiri, dan akibatnya bukan kebahagiaan tetapi penderitaan²⁴. Dengan demikian gambar dan citra Allah dalam dirinya dinodai oleh dosanya. Dengan kata lain, ketika manusia menjalankan tugasnya atas namanya sendiri ketika itulah ia menolak gambaran Allah yang ada dalam dirinya.

Pengalaman kejatuhan manusia ini ternyata tidak membuat Allah menutup "rahim-Nya" untuk memberikan rahmat kepada manusia. Allah selalu mengasihi manusia dan memulihkan kembali gambaran-Nya yang ada pada diri manusia dengan mengutus Putra-Nya sendiri ke dunia. Yesus Kristus adalah perwujudan kasih Allah kepada dunia (Yoh 3:16).

²⁴ *KGK*, No 1707, Bdk. *GS*. No 13

2.1.1.5.2 Manusia Sebagai Patner Allah Dalam Karya Penciptaan (*Co-Creator*)

Menurut Teologi Antropologi, ada tiga aspek dasariah dalam hidup manusia yaitu manusia pembangun, pencinta dan pendoa²⁵. Dalam konteks manusia pembangun kita temukan dalam Kitab Suci, bahwa manusia diciptakan untuk bekerja demi membangun hidupnya (bdk. Kej 2:15;3:17), dengan menaklukan bumi dan mengolahnya serta memelihara dan membawanya kepada Allah.

Banyak cerita mitos mengenai penciptaan manusia, bahwa manusia diciptakan sebagai hamba para dewa yang bertugas untuk melayani para dewa supaya para dewa bisa hidup enak, berbeda dengan pandangan itu, di dalam Kitab Suci manusia digambarkan sebagai patner Allah yang boleh juga mengambil bagian di dalam kreativitas Allah. Kerja dilihat sebagai berkat bukan sebagai beban, di dalamnya manusia bisa merealisir diri sebagai “pencipta yang tercipta”²⁶

Konsili Vatikan II melalui konstitusi *Gaudium et Spes* mengajarkan bahwa: “Melalui kerjanya manusia dapat mengubah dunia, membuat menjadi lebih manusiawi”²⁷. Karena manusia merupakan citra Allah, maka segala perkembangan yang diusahakan manusia, sejauh sungguh bersifat manusiawi membawa dunia yang dekat kepada tujuannya yakni Allah Pencipta. Karena itu kerja manusia mempunyai nilai tinggi, sebab ia melakukan secara benar sesuai dengan kehendak Allah yang mencipta dan mencintainya.

²⁵ George Kirchberger, SVD, *Antropologi Teologi (Manuskrip)*, (Maumere: STFK Ledalero, 1997), hlm. 25.

²⁶ *Ibid*, hlm. 26

²⁷ *GS*, No 38

2.2 Arti Dan Defenisi Pelecehan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pelecehan berasal dari kata dasar leceh yang berarti remeh, tidak berharga, buruk kelakuan dan hina. Pelecehan itu sendiri merupakan proses, perbuatan, atau cara melecehkan serta dapat diartikan sebagai suatu pola perilaku menyerang yang tampak bertujuan tidak baik terhadap orang yang menjadi sasarannya, biasanya dengan tujuan untuk mengancam atau mengintimidasi target utamanya. Tujuan tindakan ini adalah untuk membuat target menjadi tidak nyaman, merendahkan, menakut-nakuti dan membuat target merasa kecil hati.²⁸

2.2.1 Bentuk Bentuk Pelecehan

a) Penolakan

Penolakan merupakan suatu tindakan pelecehan. Penolakan bisa terjadi pada siapa, kapan dan di mana saja. Berkaitan dengan hal ini seperti menolak untuk mengenal atau menghargai orang yang hadir, menolak berkomunikasi, mendevaluasi pikiran dan perasaannya. Menghina merupakan perilaku merendahkan identitas, martabat dan harga diri seseorang. Contoh: merendahkan sesama di depan umum atau dengan menyebut “si bodoh”, mengejek kekurangan atau ketidakmampuan seseorang.

b) Meneror atau mengancam

Melakukan teror atau menyebarkan ketakutan berlebihan kepada seseorang, melakukan intimidasi. Contoh: mengancam akan ditempatkan disuatu

²⁸ Sulchan Yasin, *Op.cit*, hlm. 300

tempat yang berbahaya, mengancam akan dibunuh atau mendeportasi seseorang atau memasukannya ke dalam suatu institusi yang tidak diinginkan.

c) Kekerasan

Kekerasan pada dasarnya merendahkan martabat manusia sebagai citra Allah. Bukan hanya korban yang direndahkan tetapi juga pelaku pun merendahkan martabatnya sendiri. Tentu yang paling menderita lahir dan batin adalah korban. Fenomena kekerasan merupakan tragedi kemanusiaan. Kekerasan menjadi salah satu bentuk pelecehan yang sering kita jumpai. Dalam hal ini kekerasan dibagi menjadi dua bagian yakni: pertama kekerasan fisik. Kekerasan fisik seakan menjadi momok yang menakutkan. Tindakan ini biasa terjadi pada golongan-golongan yang lemah, kecil dan tak berdaya. Contohnya: KDRT (kekerasan dalam rumah tangga). Yang kedua: kekerasan kata-kata (*bullying*). *Bullying* adalah suatu perilaku agresi dengan kekuatan dominan pada pelaku yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan mengganggu korban yang lebih lemah darinya. Contohnya: mengejek, memberikan nama baru yang tidak pantas, memberikan komentar-komentar yang berlebihan.

d) Mengeksploitasi

Mensosialisasikan seseorang dalam gagasan atau perilaku yang berlawanan dengan standar hukum, menggunakan seseorang untuk keuntungan pribadi. Contoh: *human trafficking*, pelecehan seksual dan perdagangan sex.

2.2.2 Penyebab Terjadinya Pelecehan

- a. Tidak memiliki etika hidup

- b. Menganggap kedudukan orang lain lebih rendah
- c. Memperlakukan orang lain secara sewenang-wenang
- d. Sifat egois yang tinggi
- e. Memperlakukan orang lain sebagai obyek atau barang bukan sebagai citra Allah

2.2.3 Dampak Pelecehan

- a. Penderitaan bagi mereka yang mengalaminya
- b. Rasa tidak aman dan nyaman
- c. Rasa kekwatiran dan ketakutan yang berkepanjangan
- d. Depresi dan kehancuran diri.

2.3 Manusia Dan Tindakannya Dalam Dunia Moral

Sebagai makhluk hidup yang bertubuh, berbudi, berjiwa, dan ber-roh,, manusia tidak hanya terkurung dalam tubuhnya sendiri, tetapi juga mampu bertransendensi atas diri dan lingkungan hidupnya. Hidup dan keberadaan manusia sebegitu kaya sehingga bisa disoroti dari pelbagai sudut pandang. Berikut ini beberapa uraian yang berusaha menyoroti manusia dan tindakannya dari sudut tinjauan moral.

2.3.1 Manusia Sebagai Subyek Moral

Banyak perbuatan manusia terkait dengan tindakan baik dan buruk. Dalam bertindak manusia bebas melakukan pilihan. Tanpa kebebasan tidak ada kesengajaan, tidak ada penilaian moral dari segi etika.

Josef Fuchs menekankan bahwa kehidupan moral seorang Kristen tidak dapat dilepaskan dari panggilan mengikuti Kristus, yang selalu dinamis dan

mengingatkan kita bahwa kita diundang untuk menjadi lebih dewasa dan lebih penuh sebagai pribadi.²⁹ Tindakan manusia mesti dinilai dalam keseluruhan integritas dan totalitas pribadi. Dengan kata lain, pribadi manusia merupakan tolak ukur dalam menemukan apakah suatu tindakan benar secara moral³⁰

Setiap manusia sebagai makhluk moral, dapat melakukan hal yang baik dan jahat, menjadi benar atau salah, terhormat atau terhina. Manusia bertanggung jawab atas tindakannya. Manusia bertindak dengan pemikiran dan kehendak bebas. Manusia mempunyai pengetahuan dan kehendak. Inteligensi memberi makna pada sesuatu dan kehendak bebas membuat sesuatu terwujud atau tidak terwujud karena manusia dapat menjalankannya atau tidak menjalankannya. Intelegensi ini memungkinkan manusia untuk menentukan apa yang baik atau jahat.

Keunikan kodrat manusia, antara lain, terletak pada akal budi, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan dan menentukan diri-sendiri. Sebagai subyek moral, manusia adalah subyek hak dan kewajiban, sebab manusia adalah pemegang hak dan kewajiban. Sebagai pemegang hak, manusia dapat melakukan segala sesuatu bagi dirinya atau bagi orang lain. Salah satu sifat yang paling bermakna dari pribadi manusia adalah “menjadi subyek”, yaitu sumber interior keputusan bebas. Sebagai pribadi manusia menjadi tuan atas segala tindakan dan perwujudan dirinya. Pribadi manusia berperan menata kembali dalam dirinya

²⁹ Josef Fuchs, *“Moral Theologi According To Vatikan II”, Human Values And Christian Morality*, Dublin:1970, hlm. 12.

³⁰ Moralitas harus ditentukan oleh norma-norma objektif, dan dijabarkan dari hakikat pribadi serta tindakan-tindakannya” *GS*, No 51.

suatu pusat kegiatan manusia dengan menguasai diri dan seluruh kegiatan hidupnya.³¹

2.3.2 Tindakan Manusiawi Dan Tindakan Moral³²

Moralitas mengajarkan manusia untuk memilih yang baik dan mencegah yang jahat. Teologi moral klasik (skolastik) membedakan dengan jelas antara tindakan manusiawi (*actus humanus*) dan tindakan manusia (*actus hominis*). Actus humanus adalah tindakan yang dilakukan manusia sebagai manusia (karena dia adalah manusia) tindakan itu dijalankan sekurang kurangnya memenuhi tiga syarat minimal : sadar (*rasionalitas*), bebas (*libertas*), mau (*voluntas*)

Actus humanus adalah tindakan manusiawi dan setiap tindakan manusiawi adalah tindakan moral karena dilakukan dengan tau, bebas dan dikehendaki. Tindakan moral yang dimaksud disini adalah tindakan itu yang dinilai secara moral baik atau buruk. Sedangkan actus hominis adalah tindakan manusia yang dilakukan tanpa syarat pengetahuan, kesadaran, kebebasan atau kehendak. Misalnya kita melangkahkan kaki ketika berjalan menjadi suatu yang otomatis tanpa harus dipikirkan atau disadari, hal ini termasuk tindakan manusia.

Tindakan manusiawi³³(*actus humanus*) menuntut atau mengimplikasikan suatu tanggung jawab sedangkan tindakan manusia (*actus hominis*) tidak mengimpilkasikan tanggung jawab. Tindakan manusawi merupakan representasi dari keseluruhan diri manusia. manusia dinilai berdasarkan tindakannya. Karena

³¹ Dr. William Chang, OFM Cap, *Pengantar Teologi Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 47

³² Dr. Peter C. Aman, *Op.cit*, hlm. 60

³³ Tindakan manusiawi adalah tindakan moral, karena menyatakan dan menentukan kebaikan atau kejahatan pribadi yang melakukannya.

merupakan representasi diri manusia, maka seorang manusia dinilai baik atau buruk, benar atau salah secara moral dari tindakan yang dilakukannya.

2.3.3 Bertindak Dengan Bebas

Kebebasan adalah nilai tertinggi bagi manusia. benda-benda mati diatur oleh materi-materi yang menjadi unsur atau elemen yang ada padanya, dan binatang oleh instingnya. Apabila pada binatang kekuatan insting berperan dalam banyak hal, maka pada manusia, kebebasanlah yang berperan penting dan menentukan. “Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan telah memberi padanya martabat seorang pribadi, yang bertindak menurut kehendak sendiri dan menguasai segala perbuatannya. Allah bermaksud menyerahkan manusia kepada keputusannya sendiri (Sir 15:14), supaya ia dengan sukarela mencari penciptanya dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan sepenuhnya yang membahagiakan.³⁴ Tanggung jawab manusia atas perbuatannya dapat berkurang, malahan dapat dihapus sama sekali, oleh ketidakpahaman, ketidaksadaran, paksaan, perasaan takut, kebiasaan, emosi yang berlebihan serta faktor psikis atau faktor sosial lainnya.³⁵

Kebebasan merupakan syarat dasar bagi moralitas, tetapi penggunaan kebebasan secara tidak tepat menyebabkan kesulitan atau masalah serius. Dalam kebebasan itulah kebaikan dan kejahatan terbentuk. Ketika seseorang sungguh bebas, dia seharusnya dapat mewujudkan moralitas. Di pihak lain jika dalam

³⁴ *GS*, No. 17; *KGK* No 1731

³⁵ *KGK*,
No 1735

kondisi berdosa, maka seseorang sungguh telah kehilangan kebebasannya. Di dalam kebebasan terkandung dua dimensi khas manusia yakni akal budi dan kehendak bebas. Tindakan bebas mensyaratkan akal budi dan kehendak.

2.3.4 Manusia Bertanggung Jawab Atas Tindakannya

Baik atau buruknya suatu tindakan mengandaikan adanya kehendak bebas. Hanya tindakan yang lahir dari kehendak dan kebebasan dapat disebut tindakan manusiawi. Hal ini biasa mudah dilihat. Namun, sering terjadi situasi dimana kebebasan sejati tidak tampak. Dalam Katekismus Gereja Katolik dikemukakan:

“Suatu akibat yang tidak dikendaki oleh pelaku, dapat ditolerir, sebagaimana seorang ibu mengambil resiko dengan meletihkan diri secara berlebihan untuk merawat anaknya yang sakit. Akibat buruk tidak dapat diperhitungkan, kalau ia tidak dikehendaki entah sebagai tujuan, entah sebagai sarana, umpamanya, kematian yang dialami seseorang karena ia datang membantu seseorang yang dalam keadaan bahaya, namun akibat buruk situ dapat diperhitungkan, apabila sudah dapat diperkirakan sebelumnya atau pelaku dapat mengelaknya, seperti umpamanya kematian seorang manusia yang disebabkan oleh seorang sopir mabuk”³⁶

Jadi, jika suatu tindakan dilakukan dengan kehendak bebas, maka pelaku mempertanggungjawabkan tindakannya itu. Jika dilakukan tidak dengan kehendak bebas, dalam keadaan yang tidak sadar atau gila, maka pelaku tidak dapat dituntut untuk bertanggung jawab atas tindakannya.³⁷

2.3.5 Tindakan Yang Pada Dirinya Jahat (*Intrinsece Malum*)

Tradisi moral Katolik mengenal pandangan yang mengatakan bahwa ada tindakan yang pada dirinya jahat secara moral (*Malum in se*) terlepas dari subyek (maksud, tujuan, motivasi serta kondisi dan keadaan yang mempengaruhinya).

³⁶ *KGK*, No 1737

³⁷ Dr. William Chang, OFM Cap, *Op.cit*, hlm. 66

Veritatis Splendor dalam konteks melawan proporsionalisme dan konsekuensialisme menggarisbawahi kembali konsep “*opera ipsa peccata sunt*” (perbuatan atau tindakan yang ada pada dirinya salah atau dosa).³⁸ Ensiklik ini juga menekankan bahwa tindakan-tindakan tertentu pada dasarnya jahat. Dalam bahasa teologi moral Katolik, hal ini berarti bahwa tindakan-tindakan tertentu selamanya salah dan bahwa tidak ada keadaan-keadaan di mana tindakan tersebut dapat diijinkan bila dilakukan dengan sadar dan sengaja. Dengan kata lain, ini adalah suatu dukungan yang kuat terhadap doktrin Teologi Moral Katolik bahwa “tujuan tidak menghalalkan cara”³⁹.

Paus Yohanes Paulus mendasarkan hal ini pada argumen bahwa tindakan-tindakan tertentu adalah demikian merusak pribadi manusia sehingga tidak ada keadaan-keadaan yang dapat membenarkan yang akan mengizinkan hal-hal itu dilakukan. Tindakan yang pada dirinya jahat adalah tindakan yang tidak pernah dapat dibenarkan walaupun dilakukan dengan tujuan dan maksud baik atau terdorong oleh keinginan yang baik. Jadi, tindakan itu jahat karena obyeknya sendiri dan tidak tergantung pada niat orang yang melakukannya.

Gaudium et Spes menjabarkan sejumlah tindakan yang memang jahat dari dirinya sendiri. Tindakan yang melawan dengan nilai kemanusiaan; yang melanggar keutuhan pribadi; yang merendahkan dan melukai martabat manusia.⁴⁰ Tindakan yang pada dirinya salah dimaksudkan sebagai tindakan yang dilarang

³⁸ Paus Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor*, (6 Agustus 1993), dalam Seri Dokumen Gereja, (Yogyakarta: Kanisius, 1968), No 80.81.82 Selanjutnya Ditulis Dengan Singkatan *VS* Dan Diikuti Dengan Nomor Artikel

³⁹ *VS*, No 82

⁴⁰ *GS*, No 27

untuk dilakukan karena tindakan itu pada dirinya adalah jahat dan tidak tergantung pada subyek (pelaku tindakan: motivasi, tujuan serta niat).

Dalam situasi konkret pandangan “*intrinsece malum*” menjadi lebih pelik. Dalam kasus tertentu terkadang orang harus melakukan tindakan yang jahat demi suatu nilai yang lebih besar dan luhur atas dasar prinsip “*minus malum*” seseorang melakukan kejahatan lebih kecil demi menghindari kejahatan yang lebih besar (*minus malum permittitur, ut evitetur maius*). *Veritatis Splendor* menegaskan bahwa jika perbuatan-perbuatan adalah buruk secara intrinsik, maka suatu niat baik atau keadaan-keadaan khusus dapat mengurangi keburukannya tetapi tidak dapat menghapusnya. Perbuatannya sendiri tetaplah perbuatan jahat. Keadaan atau niat baik tidak mengubah tindakan jahat menjadi baik⁴¹.

2.3.6 Tindakan Berefek Ganda

Dalam dunia terbatas ini, tiap tindakan manusia mempunyai dampak. Tidak jarang terjadi bahwa tindakan seseorang yang berkehendak dan bermaksud baik mendatangkan buah tindakan yang buruk atau jahat. Yang dimaksud dengan tindakan berefek ganda adalah suatu tindakan yang memiliki dua akibat sekaligus (efek ganda) yakni akibat baik dan akibat buruk. Kedua akibat tersebut tidak dapat dicegah dan serentak terjadi⁴².

Perhatian terhadap gagasan prinsip tindakan ini sebenarnya terkait dengan pandangan St. Thomas Aquinas tentang “di luar maksud” (*praeter intentionem*). Tindakan manusiawi yang berdampak ganda (baik dan buruk/jahat) dapat

⁴¹ VS. No 75; 80

⁴² Dr. Peter C. Aman, OFM, *Op.cit*, hlm. 68

dibenarkan secara moral kalau memenuhi empat syarat sebagai berikut: Pertama, tindakan itu pada dirinya baik, bukan *intrinsece malum*. Kedua, dampak atau akibat buruk bukan tujuan yang ingin dicapai, ketiga, ada hubungan langsung antara sebab-akibat tindakan dengan kebaikan yang dicapai, keempat, akibat buruk yang terjadi tidak dapat di cegah.

Contoh kasus yang relevan untuk jenis tindakan ini adalah pengangkatan rahim seorang ibu yang mengalami kanker ganas, tetapi pada saat yang sama ibu tersebut sedang mengandung. Tindakan medis harus dilakukan untuk menghindari kematian ibu akibat kanker, dengan tindakan ini ibu akan selamat. Itulah tujuan utama. Bahwa dengan mengangkat rahim maka janin akan mati, hal itu bukanlah tujuan yang ingin dicapai dan bahwa kematian janin itu sama sekali tidak dapat dihindari.⁴³

⁴³ Dr. William Chang, OFM Cap, *Op.cit*, hlm. 67